

Judul : Hentikan krisis iklim
Tanggal : Jumat, 08 April 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 8

Hentikan Krisis Iklim

Krisis iklim menjadi ancaman bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Karena itu, kesehatan masyarakat dan keberlanjutan planet Bumi merupakan satu kesatuan yang harus mendapat perhatian besar.

JAKARTA, KOMPAS — Krisis iklim yang sudah melanda tidak hanya membahayakan lingkungan, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi kesehatan manusia. Ketergantungan dunia terhadap bahan bakar fosil, yang menjadi sumber emisi gas rumah kaca dan polusi udara, menjadi sumber masalah utama saat ini dan karena itu harus segera dihentikan.

Dalam rangka Hari Kesehatan Dunia yang jatuh pada Kamis (7/4/2022), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendesak para pemimpin dunia dan semua orang melindungi kesehatan serta mengurangi krisis iklim sebagai bagian dari kampanye "Planet Kita, Kesehatan Kita".

"Krisis iklim adalah krisis kesehatan: pilihan tidak berkelanjutan yang membunuh planet kita, juga membunuh orang," kata Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam keterangan resmi.

Untuk mengatasi krisis iklim dan kesehatan ini, menurut Tedros, kita membutuhkan solusi transformatif untuk menghentikan ketergantungan dunia terhadap bahan bakar fosil serta menata kembali ekonomi dan masyarakat yang berfokus pada kesejahteraan.

Secara terpisah, Direktur The Climate Reality Project Indonesia Amanda Katili Nide mengatakan, kondisi lingkungan amat memengaruhi kesehatan masyarakat. "Perubahan iklim, perlakuan terhadap tanah dan air, serta standarisasi di rumah pemotongan hewan dan peternakan bisa berdampak pada kesehatan hewan, manusia, dan Bumi,"

ujarnya di Jakarta, Kamis (7/4/2022).

Menurut Amanda, upaya mitigasi perubahan iklim memerlukan intervensi yang lebih kuat, terutama dengan mengurangi level gas-gas rumah kaca dan mengurangi emisi dari kegiatan manusia. Melindungi Bumi secara keseluruhan sama dengan melindungi manusia secara berkelanjutan.

Karena itu, konsep One Health relevan untuk diterapkan dalam intervensi kesehatan masyarakat. Konsep tersebut mengintegrasikan kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan kesehatan lingkungan.

Amanda menambahkan, upaya tersebut juga diharapkan bisa mencegah terjadinya pandemi berikutnya. Kewaspadaan perlu ditingkatkan karena penyakit bersumber binatang atau zoonosis semakin sering terjadi. Sebanyak 75 persen penyakit menular baru yang muncul merupakan zoonosis.

"Risiko pandemi akibat zoonosis ini bisa dipicu oleh eksploitasi satwa liar yang meningkat, urbanisasi dan industri, rantai pasok pangan, perubahan iklim, intensifikasi pertanian, serta kebutuhan protein hewani yang meningkat," tuturnya.

Polusi udara

Laporan WHO yang dirilis pada Senin (4/4) menyebutkan, 99 persen populasi di dunia saat ini menghirup udara yang tidak sehat, terutama akibat pembakaran bahan bakar fosil. Laporan ini didasarkan pada pemantauan kualitas udara di 6.000 kota di 117 negara.

Dari 117 negara ini, udara di 17 persen kota di negara berpenghasilan tinggi berada di bawah Pedoman Kualitas Udara WHO untuk PM_{2,5} atau PM₁₀. Di negara berpenghasilan rendah dan menengah, hanya 1 persen kota yang memenuhi ambang batas yang direkomendasikan.

Laporan tahunan yang dirilis IQAir pada Maret 2022 menyebutkan, Indonesia menempati peringkat ke-17 dari 117 negara dengan cemaran PM_{2,5} tertinggi di dunia, sedangkan Jakarta menempati peringkat ke-12 ibu kota negara paling tercemar. Laporan Kualitas Udara Dunia 2021 ini juga menemukan bahwa hanya 3 persen kota dan tidak ada satu pun negara yang memenuhi pedoman kualitas udara tahunan PM_{2,5} WHO terbaru.

"Setelah selamat dari pandemi, tidak dapat diterima jika tetap ada 7 juta kematian dan tahun-tahun kesehatan yang hilang yang tak terhitung jumlahnya karena polusi udara, padahal itu dapat dicegah," kata Maria Neira, Kepala Departemen Lingkungan, Perubahan Iklim, dan Kesehatan WHO. "Namun, terlalu banyak investasi yang masih tenggelam ke dalam lingkungan yang tercemar daripada di udara yang bersih dan sehat."

Mantan Direktur WHO Asia Tenggara yang juga Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Tjandra Yoga Aditama mengatakan, untuk membuat dunia lebih sehat, kita harus mengubah gaya hidup dengan menggunakan energi yang bersih dan sehat.

(AIK/TAN)